

Efektivitas Sistem Coretax Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Akurasi Pelaporan Pajak: Studi Kasus Pada Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu

Zesica Meilani¹, Elin Paulina²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

Email: 1zesicameilani9a@gmail.com

Abstrak—Transformasi digital administrasi perpajakan melalui sistem Coretax merupakan agenda strategis pemerintah Indonesia untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas pelaporan pajak. Namun, efektivitas penerapannya pada sektor koperasi masih relatif terbatas dalam kajian empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan sistem Coretax dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan pajak pada Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pelaporan pajak, wawancara semi-terstruktur dengan staf administrasi keuangan, serta analisis dokumentasi e-faktur dan bukti potong elektronik. Data dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem Coretax meningkatkan efisiensi pelaporan pajak melalui integrasi sistem dan mekanisme single data entry, serta meningkatkan akurasi dan konsistensi data melalui fitur validasi otomatis. Namun, efektivitas sistem masih dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi pengguna dan stabilitas infrastruktur pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Coretax efektif meningkatkan kualitas administrasi perpajakan koperasi, dengan catatan perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia dan pengelolaan risiko teknis secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Sistem Administrasi Perpajakan, Digitalisasi Pajak, Efisiensi Pelaporan Pajak, Akurasi Data Perpajakan, Koperasi

Abstract—The digital transformation of tax administration through the Coretax system is a strategic agenda of the Indonesian government to improve the efficiency, transparency, and quality of tax reporting. However, its effectiveness in the cooperative sector is still relatively limited in empirical studies. This study aims to analyze the effectiveness of using the Coretax system in improving the efficiency and accuracy of tax reporting at the Samaratu Employee Consumer Cooperative. The study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through direct observation of the tax reporting process, semi-structured interviews with financial administration staff, and analysis of e-invoice documentation and electronic withholding slips. The data were analyzed thematically with triangulation of sources and techniques. The results show that the Coretax system improves the efficiency of tax reporting through system integration and a single data entry mechanism, as well as improving data accuracy and consistency through an automatic validation feature. However, the effectiveness of the system is still influenced by user adaptability and the stability of the supporting infrastructure. This study concludes that Coretax effectively improves the quality of cooperative tax administration, with the caveat that there is a need to strengthen human resource capacity and technical risk management on an ongoing basis.

Keywords: Tax Administration System, Tax Digitalization, Tax Reporting Efficiency, Tax Data Accuracy, Cooperatives

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam administrasi perpajakan menjadi salah satu agenda utama reformasi perpajakan di Indonesia. Digitalisasi perpajakan tidak hanya berkaitan dengan perubahan proses dari manual ke elektronik, tetapi juga merupakan upaya untuk memperkuat tata kelola, meningkatkan efisiensi pelayanan, serta membangun basis data perpajakan yang lebih akurat dan terintegrasi [1]. Dalam kerangka tersebut, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengembangkan *Coretax Administration System* sebagai sistem inti administrasi perpajakan yang dirancang untuk mengintegrasikan layanan, proses, dan data perpajakan dalam satu platform [2].

Implementasi Coretax sejalan dengan arah kebijakan pemerintah yang mendorong modernisasi perpajakan berbasis teknologi informasi. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2018 menekankan pentingnya pembaruan sistem perpajakan melalui penguatan teknologi informasi untuk memperkuat basis data wajib pajak, mengurangi kesalahan administratif, serta meningkatkan kepatuhan secara lebih sistematis [3]. Melalui Coretax, proses administrasi perpajakan diharapkan dapat berjalan lebih efisien karena alur pelaporan menjadi terintegrasi, mengurangi duplikasi input data, serta memperkuat pengendalian internal melalui mekanisme sistem. Penerapan Coretax tidak hanya relevan bagi instansi pemerintah maupun perusahaan besar, tetapi juga berdampak pada badan usaha lain, termasuk koperasi. Koperasi merupakan organisasi ekonomi berbasis anggota yang memiliki kontribusi penting dalam penguatan ekonomi masyarakat [4]. Namun, koperasi tetap memiliki kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam praktiknya, pelaksanaan kewajiban perpajakan pada koperasi sering menghadapi tantangan, seperti keterbatasan jumlah sumber daya manusia, variasi literasi teknologi, serta kesiapan infrastruktur yang belum

merata. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko kesalahan administrasi perpajakan, baik pada tahap pencatatan, pembuatan dokumen, maupun pelaporan.

Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu merupakan salah satu koperasi yang telah mengadopsi sistem Coretax untuk menjalankan kewajiban perpajakannya secara elektronik. Koperasi ini memiliki struktur usaha yang cukup kompleks, meliputi kegiatan ritel (Samaratu Mart), jasa sewa, serta pengadaan barang untuk kebutuhan operasional PT Indonesia Power UBP Jabar 2 Pelabuhan Ratu. Kompleksitas kegiatan tersebut menyebabkan volume dan jenis transaksi yang beragam, sehingga koperasi membutuhkan sistem administrasi perpajakan yang efisien, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Dalam konteks ini, penerapan Coretax diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas pelaporan pajak melalui otomatisasi pembuatan e-faktur dan bukti potong elektronik (e-bupot), serta mendukung dokumentasi digital yang lebih terpusat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Coretax berpotensi memberikan dampak positif terhadap efisiensi dan kualitas pelaporan pajak. [5] menyatakan bahwa sistem ini dapat mempercepat proses pelaporan serta meningkatkan kepatuhan wajib pajak melalui kemudahan akses dan integrasi data. [6] juga menegaskan bahwa Coretax berperan dalam memperkuat integrasi data perpajakan dan mengurangi kesalahan input manual melalui mekanisme validasi sistem. Namun, penelitian yang ada umumnya masih berfokus pada instansi pemerintah, perusahaan besar, atau sektor formal dengan kesiapan teknologi yang relatif tinggi. Sementara itu, kajian yang menempatkan koperasi sebagai objek penelitian masih terbatas. Padahal, koperasi memiliki karakteristik organisasi yang berbeda, baik dari sisi pengelolaan, proses kerja, maupun kesiapan sumber daya manusia. Selain itu, belum banyak penelitian yang menelaah penerapan Coretax pada koperasi dengan pola transaksi multi-unit (ritel, jasa, dan pengadaan) yang menuntut integrasi pelaporan lintas jenis transaksi. Kesenjangan ini penting untuk ditelaah karena kompleksitas transaksi dapat meningkatkan risiko ketidaksesuaian data, terutama ketika pelaporan dilakukan melalui sistem digital yang terintegrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menilai efektivitas penggunaan Coretax dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan pajak pada Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang diarahkan pada koperasi dengan karakter usaha yang kompleks dan transaksi yang beragam, sehingga efektivitas sistem tidak hanya dilihat dari sisi teknis, tetapi juga dari proses adaptasi pengguna serta kendala implementasi yang muncul dalam praktik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas penggunaan sistem Coretax dalam meningkatkan efisiensi pelaporan pajak koperasi?
2. Bagaimana peran sistem Coretax dalam meningkatkan akurasi dan konsistensi data perpajakan?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan sistem Coretax di koperasi?

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas sistem Coretax dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan pajak, serta mengidentifikasi kendala yang muncul dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi koperasi dalam memperbaiki tata kelola administrasi perpajakan, sekaligus memberikan kontribusi akademik terkait penerapan sistem administrasi perpajakan digital pada sektor koperasi yang masih relatif terbatas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas penggunaan sistem Coretax dalam proses pelaporan pajak pada koperasi, khususnya terkait efisiensi proses administrasi, akurasi data pelaporan, serta kendala implementasi yang terjadi pada kondisi nyata organisasi [7]. Desain studi kasus deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada satu objek penelitian, yaitu Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu, dengan tujuan menggambarkan proses dan fenomena implementasi Coretax secara sistematis tanpa adanya manipulasi variabel [8]. Studi kasus ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan proses pelaporan pajak sebelum dan sesudah penggunaan Coretax, serta mengevaluasi efektivitas sistem berdasarkan pengalaman pengguna, bukti dokumentasi perpajakan, dan hasil observasi alur kerja.

Efektivitas dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan tiga fokus utama, yaitu:

1. Efisiensi pelaporan pajak (waktu kerja, pengurangan duplikasi input, kemudahan proses)
2. Akurasi dan konsistensi data perpajakan (validasi, kesalahan input, kesesuaian data)
3. Kendala implementasi (adaptasi pengguna, kendala teknis, stabilitas jaringan/sistem)

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juni 2025 selama periode kegiatan *internship* di Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu. Rentang waktu tersebut dipilih karena peneliti dapat mengamati secara langsung proses administrasi dan pelaporan pajak koperasi melalui sistem Coretax dalam kondisi operasional yang berjalan.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam proses administrasi dan pelaporan pajak pada Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu. Populasi tersebut mencakup pengelola administrasi keuangan, staf pembukuan, serta pihak yang melakukan input dan pelaporan pajak melalui sistem Coretax. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi terhadap tujuan penelitian [9]. Sampel penelitian adalah satu orang staf administrasi keuangan koperasi yang memiliki peran utama dalam proses pelaporan pajak, mulai dari penginputan data transaksi, pembuatan dokumen perpajakan, hingga pelaporan pajak melalui Coretax.

Pemilihan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa staf tersebut:

1. Terlibat langsung dalam operasional Coretax sehari-hari
2. Memahami perubahan alur kerja pelaporan pajak sebelum dan sesudah Coretax
3. Memiliki pengalaman dalam menangani kendala teknis maupun administratif
4. Memiliki akses terhadap dokumen perpajakan (e-faktur dan e-bupot) yang relevan untuk penelitian

2.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan agar data yang diperoleh bersifat komprehensif serta meningkatkan kredibilitas temuan melalui perbandingan antar sumber data.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama periode penelitian, dengan mengikuti aktivitas pelaporan pajak yang dikelola oleh staf administrasi keuangan, mulai dari input transaksi, pembuatan e-faktur dan e-bupot, hingga proses validasi serta pengarsipan dokumen perpajakan dalam sistem Coretax.

Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai:

1. Urutan proses kerja pelaporan pajak menggunakan Coretax
2. Bagian proses yang memerlukan waktu paling lama
3. Tahap yang berpotensi menimbulkan kesalahan input
4. Hambatan teknis yang muncul saat sistem digunakan

Instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi, yang berisi poin-poin pengamatan terkait efisiensi, akurasi, dan kendala implementasi.

b. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada staf administrasi keuangan koperasi sebagai informan utama. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan pokok sekaligus mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Wawancara difokuskan pada:

1. Pengalaman pengguna dalam menggunakan Coretax
2. Perbandingan proses pelaporan pajak sebelum dan sesudah Coretax
3. Manfaat yang dirasakan terkait efisiensi dan akurasi data
4. Kendala yang dihadapi, baik kendala teknis maupun kendala adaptasi pengguna
5. Strategi atau cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut

Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen perpajakan koperasi yang berkaitan dengan pelaporan pajak melalui Coretax. Dokumen yang dianalisis meliputi arsip e-faktur, bukti potong elektronik (e-bupot), serta dokumen pendukung lain yang relevan.

Dokumentasi digunakan untuk:

1. Memastikan kesesuaian data antara hasil input sistem dan dokumen perpajakan
2. Memperkuat hasil wawancara dan observasi
3. Menilai konsistensi pencatatan dan validasi data yang dilakukan oleh sistem

Instrumen dokumentasi berupa checklist dokumen perpajakan, yang berisi daftar dokumen yang diperiksa dan indikator kesesuaian data.

Tabel 1. Ringkasan Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik	Instrumen	Sumber Data	Tujuan
Observasi	Lembar observasi	Proses pelaporan pajak melalui Coretax	Mengamati alur kerja, efisiensi proses, serta kendala implementasi
Wawancara	Pedoman wawancara semi-terstruktur	Staf administrasi keuangan	Menggali pengalaman pengguna, manfaat, dan kendala penerapan

			Coretax
Dokumentasi	Checklist dokumen perpajakan	Arsip e-faktur dan e-bupot	Memvalidasi akurasi, konsistensi data, serta bukti administratif pelaporan

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [10]. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan merangkum data penting yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dipilih adalah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu efisiensi proses pelaporan, akurasi data, serta kendala implementasi Coretax. Pada tahap penyajian data, hasil reduksi data disusun dalam bentuk narasi dan pengelompokan tematik. Tema analisis disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu efisiensi proses pelaporan pajak, akurasi dan konsistensi data perpajakan, kendala implementasi dan adaptasi pengguna. Penyajian data dilakukan agar hubungan antar temuan dapat terlihat secara jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar data yang ditemukan. Kesimpulan disusun dengan mengaitkan hasil temuan dengan tujuan penelitian, serta memperkuatnya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan hasil observasi proses kerja dan bukti dokumentasi perpajakan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Integrasi Coretax sebagai Faktor Pendorong Efisiensi Pelaporan Pajak

Penerapan Coretax berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi pelaporan pajak pada Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu. Sebelum penggunaan Coretax, pelaporan pajak dilakukan melalui aplikasi yang terpisah, seperti e-Faktur dan e-Bupot. Kondisi ini menyebabkan proses penginputan data transaksi dilakukan berulang, sehingga beban administratif menjadi lebih besar. Staf administrasi harus melakukan input, pengecekan, serta penyesuaian data secara manual pada lebih dari satu platform. Selain itu, proses pengarsipan dokumen perpajakan sebelumnya tidak terpusat, sehingga pencarian dokumen ketika dibutuhkan memerlukan waktu tambahan. Setelah Coretax diterapkan, proses pelaporan pajak menjadi lebih terintegrasi karena sebagian besar tahapan pelaporan dapat dikelola melalui satu sistem. Integrasi ini memungkinkan penerapan mekanisme *single data entry*, yaitu data transaksi yang telah dimasukkan dapat digunakan kembali untuk kebutuhan pelaporan lain tanpa memerlukan input ulang [11]. Temuan ini menunjukkan bahwa Coretax mengurangi duplikasi pekerjaan administratif, memperpendek rantai proses, serta menurunkan kebutuhan pengecekan manual yang berulang.

Peningkatan efisiensi dalam konteks penelitian ini tidak hanya berarti proses menjadi lebih cepat, tetapi juga menunjukkan terjadinya perubahan pola kerja administratif yang sebelumnya bersifat terfragmentasi menjadi lebih terstruktur. Coretax mengubah karakter pekerjaan pelaporan pajak dari yang semula banyak bergantung pada proses manual dan repetitif menjadi berbasis sistem yang memusatkan aliran data dalam satu platform. Dalam konteks koperasi yang memiliki keterbatasan SDM, perubahan tersebut memberi dampak yang lebih nyata karena pengurangan tahapan kerja langsung mengurangi beban kerja individu yang menangani administrasi perpajakan.

Jika dilihat dari sudut pandang sistem informasi, temuan ini sejalan dengan perspektif integrasi sistem informasi yang menekankan bahwa efisiensi operasional meningkat ketika aliran data, proses kerja, dan output pelaporan berada dalam satu sistem yang saling terhubung [12]. Integrasi antar modul memungkinkan penyaluran aliran data, standarisasi input, serta konsistensi output. Oleh karena itu, efisiensi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari desain sistem yang meminimalkan proses repetitif dan mengurangi fragmentasi alur kerja.

Temuan ini konsisten dengan penelitian [5] yang menyatakan bahwa penggunaan sistem perpajakan digital terintegrasi mampu menurunkan beban administratif wajib pajak, terutama dalam hal pengolahan data transaksi dan pembuatan dokumen pelaporan. Penelitian [6] juga menunjukkan bahwa sistem Coretax berkontribusi terhadap efisiensi pelaporan pajak melalui integrasi data dan penyederhanaan prosedur. Kesamaan hasil tersebut dapat dijelaskan karena prinsip dasar sistem perpajakan digital terintegrasi adalah menghilangkan duplikasi pekerjaan administratif yang muncul akibat penggunaan aplikasi terpisah. Namun demikian, penelitian ini menampilkan konteks yang lebih spesifik karena dilakukan pada koperasi dengan karakter transaksi multi-unit (ritel, jasa, dan pengadaan). Pada konteks ini, manfaat efisiensi cenderung lebih menonjol karena variasi transaksi meningkatkan intensitas input data dan kebutuhan pelaporan. Oleh karena itu, integrasi Coretax berperan penting dalam mengelola kompleksitas tersebut.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Coretax berpotensi menjadi solusi yang relevan bagi koperasi yang memiliki keterbatasan SDM dan variasi transaksi yang tinggi. Secara praktis, koperasi dapat

meningkatkan efisiensi kerja dengan menekan aktivitas administratif repetitif, sementara secara akademik temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas sistem perpajakan digital bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur organisasi serta karakter transaksi.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Pelaporan Pajak Sebelum dan Sesudah Menggunakan Coretax

Aspek	Sebelum Coretax	Sesudah Coretax	Perubahan Utama
Sistem yang digunakan	Aplikasi terpisah (e-Faktur, e-Bupot, dll)	Terintegrasi dalam Coretax	Integrasi proses
Input data transaksi	Berulang pada lebih dari satu aplikasi	Cukup sekali (<i>single data entry</i>)	Mengurangi duplikasi
Waktu pelaporan	Relatif lebih lama	Lebih singkat	Efisiensi waktu
Pengarsipan dokumen	Tidak terpusat	Lebih terstruktur dalam sistem	Efisiensi pencarian data
Risiko kesalahan input	Tinggi (manual, berulang)	Lebih rendah (validasi otomatis)	Peningkatan akurasi
Beban administratif staf	Tinggi	Menurun	Produktivitas meningkat

3.2 Validasi Otomatis sebagai Penguat Akurasi dan Konsistensi Data Perpajakan

Coretax menyediakan fitur validasi otomatis yang berfungsi memeriksa kesesuaian identitas wajib pajak, ketepatan klasifikasi transaksi, serta kelengkapan elemen dokumen perpajakan sebelum data diproses lebih lanjut [13]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme validasi ini mampu mengurangi kesalahan input manual yang sebelumnya cukup sering terjadi, seperti kesalahan pengetikan angka, ketidaksesuaian identitas, atau kekeliruan dalam menentukan jenis pajak. Dalam konteks koperasi, potensi kesalahan input relatif tinggi karena variasi transaksi yang dikelola cukup beragam. Aktivitas ritel memiliki karakter perpajakan yang berbeda dengan jasa sewa maupun pengadaan barang. Perbedaan karakter transaksi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan klasifikasi apabila tidak disertai sistem kontrol yang memadai. Coretax tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian kualitas data. Validasi otomatis yang dimiliki sistem berperan sebagai kontrol internal yang bekerja sejak tahap awal input, sehingga kesalahan dapat ditekan sebelum dokumen perpajakan diproses lebih lanjut. Dalam kondisi koperasi yang umumnya tidak memiliki unit pengawasan internal khusus, fitur validasi tersebut menjadi mekanisme pengganti kontrol manual yang sebelumnya sangat bergantung pada ketelitian individu.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep pengendalian internal dalam sistem informasi akuntansi, yang menekankan bahwa pengendalian yang terintegrasi dalam sistem cenderung lebih efektif dibandingkan pengendalian manual [14]. Hal ini karena sistem mampu melakukan pemeriksaan secara konsisten dan tidak bergantung pada variabilitas manusia. Dengan demikian, validasi otomatis pada Coretax dapat dipahami sebagai bentuk penguatan pengendalian internal berbasis teknologi yang berdampak langsung pada peningkatan reliabilitas informasi perpajakan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan [2] yang menyatakan bahwa penerapan sistem perpajakan digital dengan validasi data dapat meningkatkan kualitas pelaporan pajak serta mengurangi risiko ketidaksesuaian informasi. Kesamaan hasil tersebut dapat dijelaskan karena validasi otomatis merupakan fitur utama dalam sistem perpajakan digital yang bertujuan menekan kesalahan input dan meningkatkan konsistensi output. Perbedaan yang muncul dalam penelitian ini terletak pada konteks organisasi. Pada perusahaan besar, peningkatan kualitas data biasanya juga ditopang oleh sistem akuntansi internal yang mapan, pembagian fungsi, serta pengawasan internal. Pada koperasi, keterbatasan SDM dan minimnya pembagian fungsi menyebabkan validasi otomatis Coretax menjadi lebih krusial. Dengan kata lain, peningkatan kualitas data pada koperasi lebih banyak terjadi melalui substitusi pengendalian manual yang terbatas menjadi pengendalian otomatis.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sistem perpajakan digital terintegrasi dapat memperkuat kepatuhan pajak melalui perbaikan kualitas data. Data yang lebih akurat dan konsisten menurunkan risiko kesalahan pelaporan yang berpotensi menimbulkan sanksi administratif. Secara akademik, temuan ini memperkuat pandangan bahwa digitalisasi perpajakan tidak hanya berkaitan dengan efisiensi, tetapi juga berkaitan dengan penguatan kualitas informasi dan kontrol internal.

3.3 Proses Adaptasi Pengguna sebagai Penentu Keberhasilan Implementasi Coretax

Pada fase awal implementasi, pengguna mengalami kesulitan dalam memahami alur kerja sistem yang berbeda dari aplikasi perpajakan sebelumnya. Perubahan antarmuka, struktur menu, serta prosedur kerja menyebabkan pengguna membutuhkan waktu untuk mempelajari sistem. Kondisi ini berdampak pada menurunnya produktivitas pada tahap awal karena proses pelaporan pajak menjadi lebih lambat. Namun, seiring

meningkatnya intensitas penggunaan dan bertambahnya pengalaman, efektivitas penggunaan Coretax meningkat. Pengguna mulai memahami alur sistem, memanfaatkan fitur yang tersedia, serta mengurangi kesalahan dalam penggunaan. Proses ini menunjukkan adanya pola adaptasi bertahap yang menyerupai *learning curve*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Coretax tidak dapat dipahami hanya sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai proses perubahan perilaku kerja. Perubahan sistem memerlukan proses pembelajaran yang memengaruhi produktivitas jangka pendek. Namun, ketika pengguna mulai terbiasa, sistem memberikan manfaat yang lebih optimal. Dalam konteks koperasi, proses adaptasi menjadi lebih menantang karena tidak selalu didukung oleh pelatihan formal maupun pendampingan teknis yang memadai.

Fenomena adaptasi ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang menekankan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) [15] [16]. Pada awal implementasi, persepsi kemudahan penggunaan cenderung rendah karena pengguna belum familiar dengan sistem. Namun, ketika pengguna mulai merasakan manfaat Coretax, seperti integrasi data, kemudahan dokumentasi, dan pengurangan beban administratif, persepsi manfaat meningkat. Peningkatan persepsi manfaat tersebut mendorong penerimaan sistem sehingga efektivitas penggunaan meningkat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [17] yang menegaskan bahwa kesiapan SDM dan pembelajaran organisasi merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi sistem perpajakan digital. Kesamaan hasil tersebut dapat dijelaskan karena adopsi teknologi pada organisasi umumnya membutuhkan tahapan pembelajaran dan penyesuaian. Perbedaannya terletak pada tingkat dukungan organisasi. Pada organisasi besar, adaptasi pengguna biasanya difasilitasi melalui pelatihan, pendampingan, serta pembagian tugas. Pada koperasi, adaptasi lebih banyak bergantung pada pengalaman langsung pengguna, sehingga fase awal implementasi cenderung lebih berat dan memerlukan waktu lebih panjang.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa efektivitas sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pengguna. Oleh karena itu, optimalisasi implementasi Coretax pada koperasi perlu didukung strategi penguatan SDM, seperti pelatihan, penyusunan panduan operasional, dan pendampingan teknis. Secara akademik, temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan digitalisasi perpajakan harus dipahami sebagai proses sosio-teknis yang melibatkan sistem dan pengguna.

3.4 Ketergantungan Teknologi dan Risiko Operasional dalam Sistem Terpusat

Meskipun Coretax memberikan manfaat, hasil penelitian menunjukkan adanya kendala dalam implementasi sistem. Kendala utama yang ditemukan adalah gangguan akses sistem dan ketergantungan pada stabilitas jaringan internet. Gangguan tersebut terutama terjadi pada periode pelaporan pajak yang sibuk, ketika banyak pengguna mengakses sistem secara bersamaan. Dampaknya, proses pelaporan pajak dapat terhambat dan berpotensi menimbulkan keterlambatan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi perpajakan melalui sistem terpusat memiliki konsekuensi berupa peningkatan ketergantungan organisasi terhadap teknologi. Ketika sistem menjadi pusat seluruh proses, gangguan teknis dapat memengaruhi seluruh rangkaian pelaporan pajak. Dalam konteks koperasi, kendala ini menjadi lebih signifikan karena keterbatasan sumber daya dan tidak adanya dukungan teknis internal untuk menangani masalah secara cepat.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan teori risiko ketergantungan sistem yang menekankan bahwa peningkatan ketergantungan pada teknologi harus diimbangi dengan kesiapan infrastruktur dan strategi mitigasi risiko [18]. Dalam konteks Coretax, gangguan sistem dapat dipahami sebagai risiko inheren dari sistem berskala nasional yang digunakan secara masif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini cenderung konsisten karena kendala teknis merupakan isu umum dalam implementasi sistem digital. Namun, dampaknya pada koperasi cenderung lebih besar. Pada entitas besar, gangguan sistem dapat diatasi melalui dukungan teknis internal, jaringan cadangan, atau pengaturan jadwal pelaporan. Sebaliknya, pada koperasi, gangguan sistem dapat langsung menghambat pelaporan karena keterbatasan personel dan infrastruktur.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Coretax tidak hanya ditentukan oleh manfaat sistem, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur pendukung. Secara praktis, koperasi perlu memiliki strategi mitigasi, misalnya penjadwalan pelaporan lebih awal, penyediaan koneksi internet yang stabil, serta dokumentasi prosedur ketika sistem mengalami gangguan. Secara akademik, temuan ini memperkuat argumen bahwa transformasi digital membawa dua konsekuensi sekaligus: peningkatan efisiensi dan peningkatan risiko ketergantungan teknologi.

Tabel 3. Kendala Implementasi Coretax dan Upaya Mitigasi

Kendala	Bentuk Kendala	Dampak pada Koperasi	Strategi Mitigasi yang Disarankan
Gangguan akses sistem	Sistem sulit diakses saat periode sibuk	Pelaporan tertunda, risiko keterlambatan	Pelaporan dilakukan lebih awal batas waktu

Ketertgantungan jaringan internet	Internet tidak stabil menghambat proses input	Proses pelaporan tidak dapat berjalan optimal	Menyediakan koneksi internet cadangan
Keterbatasan SDM	Pelaporan pajak ditangani 1 staf	Beban kerja tinggi, risiko human error	Pelatihan dan SOP pelaporan pajak
Minim dukungan teknis	Tidak ada tim IT internal	Kesulitan jika terjadi error	Pendampingan eksternal atau konsultasi teknis

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan sistem Coretax dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan pajak pada Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu, serta mengidentifikasi kendala implementasinya. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Coretax terbukti efektif mendukung pelaporan pajak koperasi melalui integrasi proses administrasi perpajakan dalam satu sistem yang lebih terstruktur. Efektivitas tersebut terlihat dari berkurangnya pekerjaan administratif yang bersifat repetitif, meningkatnya keteraturan dokumentasi perpajakan, serta membaiknya kualitas data pelaporan melalui mekanisme validasi otomatis. Hal ini menunjukkan, Coretax tidak hanya berperan sebagai sarana pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan pengendalian internal berbasis sistem dalam konteks administrasi perpajakan koperasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Coretax tidak sepenuhnya ditentukan oleh teknologi, melainkan turut dipengaruhi oleh faktor non-teknis, khususnya kemampuan adaptasi pengguna serta stabilitas infrastruktur pendukung seperti jaringan internet. Kendala teknis berupa gangguan akses sistem pada periode tertentu menjadi tantangan yang berpotensi memengaruhi kelancaran pelaporan pajak apabila tidak disertai strategi mitigasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain studi kasus dengan jumlah subjek yang terbatas pada satu koperasi dan satu informan utama, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh koperasi. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada koperasi dengan karakteristik berbeda, menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta menguji dampak Coretax terhadap tingkat kepatuhan pajak dan efisiensi biaya administrasi secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Koperasi Konsumen Pegawai Samaratu atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada staf administrasi keuangan yang telah berkenan memberikan informasi, data, serta penjelasan yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- [1] R. Aristiyanto and I. Khoiri, "Tantangan dan Solusi Dalam Mewujudkan Sistem Perpajakan Modern dan Transparan di Era Digital," *J. Econ.*, vol. 4, no. 10, pp. 340–347, 2025, doi: 10.55681/economina.v4i10.1769.
- [2] M. H. Misbahuddin and Y. Kurniawati, "Analisis Implementasi Penerapan Pajak di Indonesia Melalui Sistem Coretax Administration System," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 2, pp. 1281–1287, 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i2.668.
- [3] Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2018 Tentang Pembaruan Sistem Administrasi Perpajakan," *Republik Indones.*, pp. 1–18, 2018.
- [4] K. A. Matondang, R. P. Siboro, and A. P. Ramadhani, "the Role of Cooperatives As Business Entities in Supporting the People ' S Economy," *J. Tambora*, vol. 9, no. 2, pp. 11–19, 2025.
- [5] N. Alfidrus and S. Anas, "Analisis Efektivitas Coretax Sebagai Strategi Dalam Peningkatan Penerimaan Pajak Daerah DKI Jakarta," *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 4, no. 4, pp. 646–655, 2024, doi: 10.47233/jebs.v4i4.1934.
- [6] M. A. Al Maliki, "Studi Literatur: Analisis Penerapan Aplikasi CoreTax dalam Sistem Perpajakan," *EKOMA J. Ekon. Manajemen, Akunt.*, vol. 4, no. 3, pp. 5132–5140, 2025, doi: 10.56799/ekoma.v4i3.6914.
- [7] M. S. Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*.
- [8] M. Abduh, T. Alawiyah, G. Apriansyah, R. Abdullah, and M. W. Afgani, "Jurnal pendidikan sains dan komputer survey design : cross sectional dalam penelitian kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol.

- 3, no. 1, pp. 31–39, 2023.
- [9] N. Suriani, Risnita, and M. S. Jailani, “Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan,” *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 24–36, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.55.
- [10] Q. Qomaruddin and H. Sa’diyah, “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,” *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [11] M. Duarti, “ANALYSIS OF CORETAX TAX APPLICATION IMPLEMENTATION IN IMPROVING TAX COMPLIANCE AND EFFICIENCY IN INDONESIA Mega Duarti Widyatama University This study aims to analyze the implementation of the CoreTax tax application in improving taxpayer compliance and t,” no. April, pp. 616–624, 2025.
- [12] E. Gibran, “Analysis of the Influence of Integrated Information Systems on Operational Efficiency in Manufacturing Companies in Indonesia,” *J. Technol. Eng.*, vol. 1, no. 2, pp. 25–28, 2023, doi: 10.59613/journaloftechnologyandengineering.v1i2.248.
- [13] V. V. Firman Eka Putra, “ANALISIS IMPLEMENTASI CORETAX DALAM EFEKTIVITAS PELAPORAN PAJAK: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DISTRIBUSI DAN PERDAGANGAN DI SURABAYA,” *J. Ris. ilmu Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [14] 2025 Ginting et al., “ANALISIS PENGENDALIAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI (SIA) TERHADAP KEAMANAN DATA DAN INFORMASI AKUNTANSI,” vol. 5, pp. 664–672, 2025.
- [15] L. P. S. Hartanti, “Pendekatan Technology Acceptance Model Dalam Analisis Penerimaan Teknologi (Studi Kasus Pada Pengguna Mobile Payment),” *Bul. Profesi Ins.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.20527/bpi.v4i1.91.
- [16] E. I. Tyas and E. S. Darma, “Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Perceived Enjoyment, dan Actual Usage Terhadap Penerimaan Teknologi Informasi: Studi Empiris Pada Karyawan Bagian Akuntansi dan Keuangan Baitul Maal Wa Tamwil Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Reviu Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–35, 2017, doi: 10.18196/rab.010103.
- [17] A. Sirait, U. Kalsum, and S. Nur, “Transformasi Digital dan Kompetensi SDM dalam Sistem Perpajakan Daerah: Studi Kasus pada Implementasi Official Assessment System,” *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 3, pp. 5769–5777, 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i3.2868.
- [18] M. E. Dr. Raja Ria Yusnita S.E., M. S. Loso Judijanto, S.Si., M.M., and S. I. Shela Zahidah Wandani, *MANAJEMEN RISIKO*.